

TRILOGI KARAKTER MANUSIA BERMARTABAT DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN

Danny Meirawan

Universitas Pendidikan Bandung, Dr. Setiabudi No.229 Bandung
e-mail: dmeirawan@upi.edu

Abstract: The Trilogy of Dignified Human Characters and Its Implications for Education. The present study describes human characters making up unified personality requisite for the attainment of better life quality. These characters can be worked about through cultural transformation, particularly, life-long education. Analysis of the national characters as stipulated in the preamble of the Indonesian Constitution (UUD 1945), interviews with notable public figures, first-hand observations of eastern-western cultural contacts in the East West Center, analysis of the Islamic teachings, and analysis of the global dynamics were made. All these indicate that Indonesian people as members of the global community have the intents to arrive at dignified life requiring the trilogy of characters including peace, independence, and justice. The corollary is that in order to materialize quality life, cultural transformation through life-long education centering around the notions of peace, independence, and justice is inevitable.

Abstrak: Trilogi Karakter Manusia Bermartabat dan Implikasinya pada Pendidikan. Tujuan studi ini untuk memperoleh gambaran tentang karakter yang menjadi dasar kepribadian yang utuh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik yang dapat dibentuk melalui transformasi budaya, khususnya pendidikan sepanjang hayat. Prosedur studi melalui pendekatan kualitatif dengan teknik analisis karakter bangsa yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, interviu kepada tokoh-tokoh masyarakat lokal, menghayati pengalaman dalam pertukaran kebudayaan antara Timur dan Barat di *East West Center*, mempelajari ajaran agama Islam dan mencermati pandangan hidup global tentang dinamika sistem nilai atau budaya, khususnya karakter manusia bermartabat. Hasil studi menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sebagai warga dunia menghendaki kehidupan berdasarkan trilogi karakter manusia bermartabat, yaitu damai, mandiri, dan adil untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, berbahagia lahir batin di dunia dan akhirat. Implikasinya, untuk mewujudkan kehidupan yang berbahagia lahir batin di dunia dan akhirat memerlukan transformasi budaya, khususnya melalui prioritas utama pendidikan sepanjang hayat berdasarkan trilogi karakter manusia bermartabat, yaitu damai (etika), mandiri (logika), dan adil (estetika) bagi semua.

Kata Kunci: trilogi karakter, karakter manusia, pendidikan

Budaya, khususnya karakter yang bermartabat yang bemuansa spiritual, dalam wilayah *positive psychology* merupakan faktor yang sangat penting sebagai dasar kepribadian yang utuh dalam melandasi perilaku manusia menuju kehidupan yang lebih baik dalam memperoleh kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat. Keadaan ini diangkat sebagai kasus di Indonesia berdasarkan pembukaan UUD 1945 yang menyatakan "mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut serta menjaga ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial" yang menjadi karakter bangsa Indonesia. Perwujudan amanat konstitusi ini membuat Indonesia menjadi pelopor kemerdekaan bangsa-bangsa di dunia dengan menyelengga-

rakan Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955. Sekarang hampir seluruh negara di dunia sudah merdeka. Indonesia dengan politik luar negeri yang bebas aktif berarti Indonesia ingin menjalin hubungan baik dalam melaksanakan perdamaian abadi dan bermitra sejajar yang adil dengan negara-negara di dunia. Dalam perjalanan pembangunan tersebut banyak kemajuan yang telah dicapai, baik dalam pembangunan fisik maupun pendidikan. Namun demikian, masih banyak hasil pembangunan yang belum menyentuh karakter yang bermartabat, di antaranya banyak perilaku yang bernuansakan kekerasan, tawuran, kurang menghargai orang lain, dan banyak lagi perilaku-perilaku yang kurang terpuji. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan

studi tentang trilogi karakter manusia yang bermartabat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik; bahagia lahir batin di dunia dan akhirat kelak. Permasalahannya bagaimana model pendidikan yang dapat membangun pribadi yang utuh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik yang dapat dibentuk melalui transformasi budaya khususnya pendidikan sepanjang hayat? Mewujudkan karakter manusia bermartabat diperlukan transformasi budaya, baik secara vertikal maupun horizontal dengan prioritas utama pendidikan sepanjang hayat bagi semua.

METODE

Studi dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Informasi dikumpulkan dengan teknik analisis kebijakan nasional yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945, wawancara dengan pakar budaya lokal Sunda, menghayati pengalaman dalam pertukaran kebudayaan antara Timur dan Barat di *East West Centre*, mempelajari tematik ajaran agama Islam sebagai agama dunia dan mencermati budaya global. Ramuan informasi itulah dijadikan acuan analisis dan simpulan tentang trilogi karakter manusia bermartabat, yaitu damai, mandiri dan adil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Enampuluh empat tahun Indonesia merdeka. Selama itu Indonesia membangun diri. Banyak kemajuan, tetapi tak luput dari permasalahan yang menjerat yang sungguh memprihatinkan, bahkan mengesankan yang berkepanjangan. Keberhasilan pembangunan selama merdeka merentang mulai dari Sabang sampai Merauke. Tampak gunung-gunung dan lautan membiru dan sawah ladang membentang hijau kemilau yang konon kaya bahan mentah dan budaya. Kota-kota besar ditumbuhi gedung-gedung menjulang tinggi dan toko-toko serba ada milik konglomerat. Tol panjang lebar dibanjiri mobil-mobil baru dan mewah. Jalan-jalan dipadati sepeda motor seperti laron. Komunikasi semakin canggih dan merakyat sehingga si *embok* tukang sayur gendong pun mempunyai telepon genggam. Tiap hari lahir sarjana dan doktor baru. Suasana politik seperti DPD, DPR dan DPRD bergairah dengan sistem multi-partai. Suatu kebanggaan Indonesia berhasil menumbuhkan demokrasi yang tampak dalam pemilihan kepala daerah, legislatif, maupun pemilihan presiden secara langsung.

Sayang masih banyak masyarakat yang berebut raskin dan BLT. Pengangguran dan kemiskinan membengkak. Tawuran dan kerusuhan antarkampung, antarpelajar, bahkan antarkampus tempat kaum intelektual terus melaju, antarpejabat negara dan antara aparat

dengan rakyat. Perekonomian rakyat terpuruk, masih ada yang susah untuk makan nanti sore. Tampaknya persoalan di atas tidak kurang sulitnya dari pemberantasan korupsi. Korupsi susah diberantas. Peringatan hari korupsi sedunia berlangsung rusuh di beberapa daerah. Kekerasan bahkan pembunuhan sadis sulit berhenti. Masih ada yang mau melepaskan diri dari NKRI. Teroris berkembang di Indonesia. Masih banyak anak-anak berkeliaran waktu jam belajar, walaupun belajar di tempat yang kumuh, kotor, dan ambruk.

Perilaku kurang terpuji, seperti manusia yang tampil penuh pamrih, senang yang semu, tradisi asal bapak senang, *yes man*, dan sifat-sifat kurang terpuji lainnya termanifestasikan pada perilaku yang suka menyalahkan orang lain, senang menghujat, sosok yang pemaarah, pedendam, tidak toleran, praktik korupsi, dan premanisme. Indikasi yang lebih buruk dari perilaku di atas disebut dengan *the seven deadly sins* (Budimansyah, 2010), yakni semakin merebaknya nilai-nilai perilaku memperoleh kekayaan tanpa bekerja, kesenangan tanpa hati nurani, pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*), bisnis tanpa moralitas, ilmu pengetahuan tanpa pengetahuan, agama tanpa pengorbanan, dan politik tanpa prinsip.

Pertanyaan penelitian awal adalah ada apa yang salah dengan Indonesia. Dari berbagai sumber data (hampir semua informan), juga dari hasil analisis dokumen maupun wawancara dan pengamatan secara terbatas, dilanjutkan dengan triangulasi dari ketiga sumber informasi tersebut didapatkan gambaran penyebab munculnya perilaku kurang terpuji. Agama tidak menjadi penyebabnya. Dakwah merebak di mana-mana. Siaran TV dan radio maupun dalam bentuk istigosah dan pelatihan-pelatihan keagamaan dengan biaya yang tiada murah dinikmati masyarakat Indonesia. Uang juga tidak menjadi penyebab. Uang banyak sekalipun pinjam-pinjam. Politik juga bukan penyebab. Pilkada, pemilihan legislatif, dan pilpres berjalan marak. DPR bergairah dengan sistem multi partai. Pelajaran juga bukan penyebab. Matematika dan bahasa Inggris setiap hari berkumandang di TVRI dan TV lain. Juara lomba sains atau olimpiade internasional banyak diraih oleh pelajar-pelajar Indonesia. Semua itu sangat membanggakan.

Menjawab pertanyaan di atas sungguh sulit. Ada baiknya mempelajari pengalaman para pendahulu seraya menatap ke masa depan. Presiden Soekarno (orde lama) telah meletakkan dasar *nation and character building* serta Pancasila yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yang sangat fundamental dan kebal amandemen. Presiden Soeharto (orde baru) membuat Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Era orde reformasi seperti menghindar dan kehilangan arah, tetapi tetap bernaung di bawah panji Pancasila

yang dapat berbuat apa saja tanpa filter sehingga kebablasan. Apa yang salah? Sebaiknya orde reformasi bercermin kepada pengalaman ini, jangan menghindar. Presiden Soekarno meletakkan fundasi dan belum menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari selama 20 tahun. Presiden Soeharto telah menjabarkannya sekalipun lebih banyak hafalan dan cukup kuat bertahan selama 32 tahun. Masa reformasi, khususnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sebaiknya menjabarkan gagasan vital dalam pembukaan UUD 1945 ke dalam kehidupan nyata sehari-hari (*Pancasila in action*) supaya menjadi bingkai, filter, dan rujukan perilaku warga.

Disinyalir penyebab utama dan mendasar permasalahan ialah budaya, khususnya karakter manusia bermartabat yang terabaikan (Soepandji, 2007). Bahkan Juwono Sudharsono (Menhan RI) lebih keras lagi: budaya yang tertinggal (FORMOPPI, 2008). Budaya khususnya karakter bangsa Indonesia yang bagaimana yang dapat membentuk karakter terpuji, atau minimal mengurangi karakter yang tercermin dalam perilaku yang kurang terpuji? Budaya adalah dinamika sistem nilai dalam berbagai dimensi kehidupan yang berlaku untuk kurun waktu yang jauh ke depan sebagai hasil dan pedoman berperilaku (Engkoswara, 1999). Indonesia sudah mempunyai budaya yang luhur yang terdapat dalam falsafah negara dan pandangan hidup bangsa yang hebat, tidak diragukan seujung rambutpun ialah Pancasila. Akan tetapi, secara praksis atau Pancasila *in action* dalam kehidupan sehari-hari belum jelas. Sumbernya ialah pembukaan UUD 1945 karya *founding father* yang kebal amandemen yang jangan hanya *dikeloni* melainkan hendaknya dimaknai. Cuplikannya sebagai berikut "... mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut serta menjaga ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial". Orang awam bahkan para tokoh sering berbicara: mencerdaskan kehidupan bangsa, titik sampai di sini. Ini kurang tepat bahkan berbahaya. Orang cerdas tidak selamanya baik. Pembobol bank, koruptor, pembom, pembunuh sadis mereka cerdas, tetapi sayang tidak mempunyai kalbu dan rasa. Memang ada kecerdasan emosional, spiritual, kinestetis atau kebugaran dan estetika, tetapi baru substansi dan belum menjadi praksis kompetensi kehidupan. Orang melupakan dinamika sistem nilai atau budaya khususnya karakter bermartabat yang mbingkainya ialah kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Mencermati kekuatan dan wibawa Pancasila yang mendahulukan Ketuhanan Yang Maha Esa, urutannya menjadi budaya damai, merdeka/mandiri, dan adil yang menjadi karakter bangsa bermartabat yang menjadi jati diri bangsa berbudaya Pancasila yang merupakan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Sejalan dengan pernyataan di atas, juga diduga sumber terjadinya berbagai perilaku buruk di masyarakat adalah munculnya kebencian sosial budaya terselebung (*socio-cultural animosity*) (Budimansyah, 2010). Psikologi positif meletakkan karakter bermartabat sebagai dasar kepribadian yang utuh untuk berperilaku yang kuat dan ulet dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, bahagia lahir batin di dunia dan akhirat kelak. Unsur-unsur tersebut di atas terdeskripsikan sebagai berikut.

Damai

Damai diambil dari frasa perdamaian abadi yang berarti rukun, *luyu*, akur, laras, sabar, dan tidak mau bertengkar, apa lagi berkelahi. Damai inti iman yang bersumber dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa (Engkoswara, 2004). Iman yang membawa damai secara praksis dalam kehidupan ialah kehidupan yang bersih lahir batin dan bersih diri dan lingkungan; sehat jiwa dan raga; disiplin terhadap undang-undang, peraturan, dan konvensi yang berlaku; hormat terhadap orang tua dan pemimpin yang baik; jujur yang ikhlas; dan mempunyai pandangan hidup ke depan yang baik. Damai dasar utama warga negara dan warga dunia yang baik, arif, dan bertanggung jawab (*civics responsibilities*). Damai hasil olah kalbu dan olah raga sehingga menjadi orang sehat sebagai alat atau pedoman berperilaku yang menjadi etika dalam pergaulan antarsesama manusia.

Mandiri

Mandiri atau merdeka diambil dari kata kemerdekaan yang artinya mampu berdiri sendiri atas kekuatan, kemampuan dan tanggung jawab sendiri, menghargai, mencintai dan membanggakan karya dan produksi dalam negeri sendiri. Ia memberdayakan yang ada secara produktif (efektif dan efisien). Mandiri dilandasi oleh semangat belajar, bekerja, berwirausaha dan berjuang dengan ulet, sehat dan kuat, disertai penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi apapun kecilnya untuk diamalkan kepada kehidupan yang lebih baik. Ia mampu mandiri dalam berbagai dimensi kehidupan (sepiritual, politik, sosial kemasyarakatan dan ekonomi) khususnya mandiri secara ekonomi atau mencari nafkah yang krusial dewasa ini. Mencari nafkah atau *upajiwa* minimal untuk dirinya sendiri dan berangsur-angsur membantu orang lain yang memerlukan. Semua rakyat ikut serta, petani, pengindustri dan penjasa perdagangan dan pelayanan, UKM dan pengusaha bersinergi. Apabila setiap orang dapat mencari nafkah minimal untuk dirinya sendiri, maka pengangguran berangsur-angsur luluh dan ke-

miskinan mengerdil, bahkan menghilang di negeri ini dan pada gilirannya tak mustahil Indonesia sejahtera. Mungkin ini yang didengung-dengungkan dengan ekonomi mandiri, kerakyatan, prorakyat atau ekonomi Pancasila atas tanggung jawab sosial ekonomi (*social economic responsibilities*).

Mandiri bersumber dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Mandiri adalah hasil olah pikir, otak, terampil dan olah mahir sehingga manusia mempunyai logika untuk berbuat yang sistematis dan teratur.

Adil

Adil adalah prestasi bagi orang yang mempunyai nilai lebih yang menampilkan yang terbaik dalam kehidupan sehingga patut mendapat penghargaan. Adil merupakan seni hidup tinggi yang menampilkan hal terbaik dan luwes, cantik menarik. Adil hasil olah rasa, kreatif, pribadi terpuji dan kompetitif yang sehat dan bermakna indah atau estetika dalam kebersamaan atas tanggung jawab pribadi (*personal responsibilities*). Adil bersumber dari sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keutuhan dan keharmonian damai (etika), mandiri (logika) dan adil (estetika) adalah karakter bangsa Indonesia atau nasionalisme yang harus dirumuskan, ditelaah, dan disepakati dan diangkat kembali atau direvitalisasi menjadi kekuatan bangsa. Itulah yang dimaksud dengan trilogi karakter bangsa yang bermartabat atau trilogi karakter bangsa berbudaya Pancasila. Tiga kompetensi kehidupan yang harus dicapai dan diacu oleh bangsa Indonesia. Itulah mutiara yang terpendam dalam pembukaan UUD 1945 yang menjadi inti budaya Pancasila. Budaya ini selayaknya dipancarkan untuk menyinari anak bangsa. Ini harus dibumikan dalam kehidupan seharian di seluruh persada nusantara. Program unggulan yang menyejukkan inilah yang belum ada atau kalaupun diangkat masih samar-samar, dan kadang terlupakan. Tidak heran kalau tawuran, kerusuhan, korupsi, bom, narkoba, dan kekerasan yang sadis sulit berhenti dan upaya melepaskan diri dari NKRI tetap mengakar. Diyakini pembentukan trilogi karakter damai, mandiri, dan adil membawa kehidupan yang lebih baik, bahagia lahir batin di dunia dan akhirat.

Dukungan Budaya Lain

Trilogi karakter bangsa Indonesia bermartabat didukung oleh budaya lokal, khususnya Sunda, pengalaman dalam pertukaran kebudayaan antara Timur dan Barat di *East West Center*, ajaran Agama Islam dan

budaya dunia. Gambaran dari dukungan budaya lain, adalah sebagai berikut.

Empat kasus budaya lokal menjadi puncak-puncak kebudayaan nasional yang dalam tulisan ini diambil pandangan hidup orang Sunda (Engkoswara, 2004). Budaya lokal khususnya dari pandangan hidup orang Sunda, seperti *Cageur* (sehat), *bageur* (baik budi pekerti), *bener* (jujur, yang menjadi etika dalam pergaulan), *pinter* (cerdas), *singer* (terampil), *maher* (ahli) yang menjadi logika berpikir, dan *moher* (kreatif pribadi terpuji) yang bernilai seni hidup atau estetika (Engkoswara, 2004). Soedarsono (2009) berpendapat bahwa budaya lokal sebagai jati diri akan menumbuhkan kepribadian dan karakter sehingga budaya lokal ini menjadi pilar untuk pendidikan yang akan membentuk perilaku terpuji.

Projek pertukaran kebudayaan antara Timur dan Barat yang diadakan di Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat memberi kesan pergaulan orang-orang yang berbudaya Timur dan Barat (Meirawan dan Engkoswara, 2010). Mereka berusaha untuk hidup berdampingan secara damai, rukun, dan laras dengan menjunjung nilai-nilai kebajikan yang menjadi dasar sebagai warga dunia. Hal-hal itulah yang menjadi etika dalam pergaulan. Selain itu, mereka menjunjung tinggi semangat belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang sehingga mereka memiliki logika yang sistematis dan positif untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, mereka berusaha untuk menampilkan yang terbaik yang bernilai lebih atau tambah dalam bentuk seni hidup yang tinggi dalam melaksanakan kemitraan antar sesama manusia sehingga menghasilkan suasana estetika. Keadaan ini disebarkan ke seluruh dunia dalam menjaga perdamaian, kemampuan bersaing secara sehat dan mandiri, serta dengan suasana yang luwes, sopan dan santun yang bermakna estetika dalam kebersamaan.

Manusia Harmoni Menurut Ajaran Agama Islam

Manusia harmoni menurut ajaran agama Islam minimal dalam hal iman, ilmu amaliah, dan indah. Pertama adalah iman. Manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama di muka-Nya. Orang yang meyakini adanya Tuhan dan segala kekuatannya adalah orang yang hidup bersih lahir batin, bersih diri dan lingkungan, sehat jasmani dan rohani, disiplin terhadap ajaran-Nya, peraturan, undang-undang dan konvensi yang berlaku, hormat kepada orang tua dan pemimpinnya yang baik. Mereka jujur secara ikhlas, dan mempunyai pandangan hidup ke depan yang baik. Iman adalah dasar untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang arif, bijaksana, dan bertanggung jawab sebagai pedoman pergaulan atau etika antarsesama manusia.

Kedua adalah ilmu amaliah. Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa hidup bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal dan nasihat-menasihati antarsesama manusia. Ilmu amaliah dilandasi penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dari yang sederhana sampai yang sangat canggih untuk kemandirian dalam berbagai dimensi kehidupan, khususnya mandiri atas tanggung jawab sosial ekonomi untuk mencari nafkah minimal untuk diri sendiri. Apabila setiap orang mampu mencari nafkah untuk dirinya sendiri, maka pengangguran di atas bumi ini menghilang dan bukan yang mustahil manusia hidup sejahtera. Ilmu amaliah merupakan hasil olah otak, pikir, terampil dan ahli sehingga manusia mempunyai logika yang sistematis untuk berperilaku positif dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

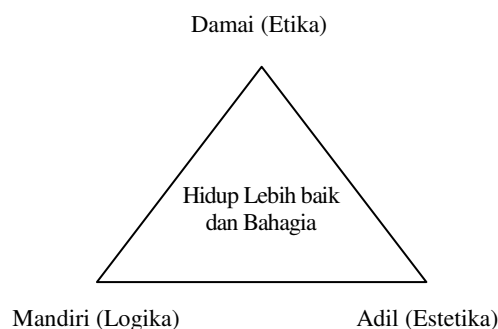
Ketiga adalah indah. Manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Tidak ada dua makhluk yang sama sekalipun pada kembar siam yang berasal dari satu telur. Perbedaannya terletak pada kreatif pribadi terpuji yang sangat kaya yang selalu ingin menampilkan yang terbaik yang bernilai seni hidup, indah atau estetika. Indah hasil olah rasa atas tanggung jawab pribadi dalam kehidupan bermitra sejajar dan kebersamaan.

Dewasa ini dunia hidup resah, gelisan, dan diliputi rasa ketakutan; teror bom, korupsi, pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, UNESCO tahun 2006 mendeklarasikan hidup damai (etika), merdeka (logika) dimulai dengan Konferensi Asia Afrika dan luwes dalam bermitra yang bernilai estetika yang menjadi kebutuhan dasar manusia yang tertinggi ialah *beauty* (Engkoswara, 2008). Keempat pengalaman, baik budaya lokal, pertukaran kebudayaan antara Timur dan Barat, ajaran agama Islam dan budaya global sejalan mendukung trilogi karakter manusia bermartabat yaitu damai, mandiri, dan adil.

Pendidikan Berlandaskan Trilogi Karakter Manusia Bermartabat

Pendidikan adalah dasar dan upaya utama untuk menyiapkan peserta didik yang damai, mandiri, dan adil. Praksis pendidikan yang baik, apapun kecil dan sederhananya patut dilandasi teori atau prinsip dasar yang fundamental, aktual, dan lengkap. Salah satu prinsip dasar yang fundamental dan aktual ialah ilmu pendidikan berlandaskan trilogi karakter manusia bermartabat. Prinsip dasar itu ialah damai yang menjadi etika dalam pergaulan kehidupan, mandiri yang menjadi logika dalam perbuatan meningkatkan daya saing, dan adil yang menjadi estetika dalam menumbuhkembangkan kreativitas pribadi terpuji dan kompetitif yang

luwes dalam kemitraan dan kebersamaan. Secara skematis terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Engkoswara tentang Pendidikan Berlandaskan Trilogi Karakter Manusia Bermartabat

Soedarsono (2009) menyatakan bahwa untuk membangun karakter paling tidak ada empat koridor yang perlu dilakukan, yaitu (1) internalisasi nilai dari luar dipadukan dengan potensi dari dalam; (2) menyadari mana yang boleh dan mana yang tidak; (3) membentuk kebiasaan; dan (4) menjadi teladan. Pola pendidikan seperti dikemukakan di atas, kiranya dapat menghasilkan karakter yang terpuji sekaligus akan mengurangi perilaku kurang terpuji, sehingga pada akhirnya pendidikan itu kembali menjadi wahana dalam *nation and character building*, untuk men-sejahterakan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.

SIMPULAN

Dewasa ini dunia sedang dilanda kehidupan yang resah, gelisan, dan dihindangi rasa ketakutan. Teror bom dan korupsi sulit berhenti, tawuran dan kerusuhan terus melaju, pengangguran tumbuh subur dan kemiskinan membengkak, narkoba dan kekerasan yang sadis susah diberantas sehingga kreativitas semakin mengerdil. Pengembangan adalah trilogi karakter manusia bermartabat ditinggalkan.

Hasil studi menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sebagai warga dunia memiliki kehidupan berdasarkan trilogi karakter manusia bermartabat, yaitu damai, mandiri dan adil untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, berbahagia lahir batin di dunia dan akhirat kelak. Damai ialah rukun, laras, luyu, tidak mau bertengkar apalagi berkelahi. Damai dilandasi iman yang menjunjung hidup bersih lahir batin untuk diri sendiri dan lingkungan, sehat jasmani dan rohani, disiplin dalam melaksanakan perundang-undangan-peraturan dan kon-

vensi yang berlaku, menghargai orang tua dan pemimpinnya yang baik, jujur yang ikhlas dan mempunyai pandangan hidup ke depan yang baik. Damai hasil olah hati dan olah raga sehingga menjadi orang yang sehat sebagai dasar menjadi warga negara dan warga dunia yang mempunyai etika dalam pergaulan antar sesama manusia. Damai bersumber dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Mandiri berdiri di atas kemampuan, kekuatan, dan tanggung jawab sendiri dilandasi semangat juang, berwirausaha, belajar, bekerja yang sehat dan ulet, serta dilandasi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dari yang sederhana sampai kepada yang sangat canggih untuk diamalkan kepada kehidupan yang baik. Mandiri berarti mampu bersaing dengan sehat dan kuat sehingga hidup mandiri dalam segala bidang khususnya mandiri dalam bidang ekonomi, minimal dapat mencari nafkah untuk diri sendiri. Mandiri hasil olah otak, akal, terampil dan olah mahir sehingga mempunyai logika yang sistematis dan jernih untuk segala perbuatan. Mandiri bersumber dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan dalam permusyawaratan perwakilan.

Adil adalah mau dan mampu menampilkan yang terbaik yang mempunyai nilai tambah atau lebih yang patut mendapat penghargaan dalam kemitraan dan kebersamaan. Adil merupakan hasil olah rasa, kreatif, pribadi terpuji dan kompetitif yang sehat sehingga merupakan seni hidup yang tinggi yang bernilai estetika. Adil bersumber dari sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keutuhan dan keharmonian damai, mandiri, dan adil adalah trilogi karakter manusia bermartabat untuk mencapai hidup lebih baik; bahagia lahir batin di dunia dan akhirat kelak. Dapat juga dikatakan, trilogi karakter bangsa berbudaya Pancasila (berdasarkan pembukaan UUD 1945). Mewujudkan kehidupan yang damai, mandiri, dan adil yang berbahagia memerlukan transformasi budaya khususnya melalui prioritas utama pendidikan sepanjang hayat; pendidikan dalam keluarga (informal), masyarakat (nonformal) dan sekolah (formal) yang sinambung.

Mewujudkan atau mendarahdagingkan budaya yang menjadi karakter manusia bermartabat yaitu damai (yang menjadi etika), mandiri (yang menjadi logika) dan adil (yang estetika) bukan perkara mudah dan tidak dalam sekejap dapat diteruskan kepada orang lain dan generasi berikutnya, tetapi perlu waktu yang cukup dan sinambung dengan keikutsertaan berbagai pihak, melalui transformasi budaya dan pendidikan sepanjang hayat bagi semua. Secara umum transformasi budaya dapat dilakukan secara dialog horisontal dan vertikal. Dialog horisontal oleh seluruh lapisan masyarakat sedangkan secara vertikal sejak pimpinan tertinggi seperti presiden dan wakil presiden yang menjadi panutan, teladan dan idola serta segenap jajarannya, gigih membudayakan sampai ke masyarakat yang paling bawah, bergerak serentak membentuk simfoni yang harmoni dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, damai, mandiri dan adil.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Engkoswara. 1999. *Menuju Indonesia Moderen 2020*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Engkoswara. 2004. *Iman Ilmu Amaliah Indah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Engkoswara. 2008. *Revitalisasi Budaya Bangsa*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- FORMOPPI, 2008. *Jati Diri Bangsa dalam Ancaman Globalisasi*. Jakarta: Forum Intelektual Indonesia.
- Meirawan, D & Engkoswara. 2010. *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Bogor: IPB Press.
- Soedarsono, S. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soepandji, B.S. 2007. *Jati Diri Bangsa sebagai Sumber Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Dephan RI.